



Independensi Penampilan Auditor di Mata Islam

Rahmad Harddian

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Kahuripan Kediri

rharddian@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menganalisa bagaimana independensi penampilan dari perspektif pemikiran dan contoh kehidupan umar ra. Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan metode Tarikh sirah. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menganalisis data yang diperoleh melalui studi kepustakaan. Hasil menunjukkan bahwa Independensi penampilan pada Umar bertujuan lebih dari sekedar kepentingan materi. Umar menekankan pentingnya penampilan karena adanya unsur transenden di dalamnya. Di dalam penampilan terdapat dakwah yang berwujud uswah (contoh teladan yang baik) dan terdapat aktivitas bernilai ibadah didalamnya dan merupakan praktik dari penerapan akhlakul karimah

Kata kunci: Independensi Penampilan, Tarikh sirah, ibadah, dakwah, akhlak

Abstract

The purpose of this research is to analyze how independent appearance is from the perspective of thoughts and life examples of Umar ra. Researchers used descriptive qualitative research with the dating method. Data analysis in this study was carried out by analyzing data obtained through library research. The results show that Umar's appearance independence is aimed at more than just material interests. Umar emphasized the importance of appearance because of the transcendent element in it. In appearance there is da'wah in the form of uswah (a good example) and there are activities of worship value in it and are the practice of implementing akhlakul karimah

Keywords: Independent Appearance, Sirah date, worship, da'wah, morals

A. Pendahuluan

Kasus yang menerpa profesi akuntan masih sering terjadi. Setelah skandal-skandal yang terjadi di eropa dan amerika kasus yang mirip juga terjadi di

Indonesia. Kasus kasus itu diantaranya audit pada laporan keuangan Garuda (pppk.kemenkeu, 2019) dan SNP Finance (keuangan.kontan, 2018) yang dilakukan oleh KAP-KAP besar. Pada akhirnya membuat otoritas bertindak tegas dengan membekukan izin praktek KAP-KAP tersebut.

Permasalahan yang terjadi tidak jauh dari independensi auditor. Independensi yang diharapkan oleh IAI belum mampu membawa auditor untuk bertindak sesuai kode etik. Sehingga dalam menjalankan tugasnya masih saja ada auditor yang kurang mengindahkan larangan-larangan yang harus dihindari.

Di dalam dunia modern independensi sendiri dikenal ada 2 yaitu Independensi dalam penampilan dan independensi dalam pemikiran (IAPI, 2009). Melalui independensi penampilan pihak luar akan bisa menilai apakah seorang auditor bisa menghindari hubungan-hubungan yang nantinya menyebabkan keraguan akan netralitas seorang auditor. Sedangkan independensi pemikiran lebih kearah sikap mental internal diri auditor sendiri yang pihak ketiga sulit melihatnya.

Penelitian ini yang menjadi focus utama analisa adalah independensi dalam penampilan. Publik akan menilai independensi dilihat dari sisi penampilan auditor dibanding sisi pemikiran yang sulit dinilai. Keberhasilan seorang auditor menampilkan dirinya dihadapan public akan berpengaruh kepada kepercayaan kepadanya. Jadi boleh dikatakan faktor penampilan menjadi poin utama penilaian. Ini dibuktikan dengan banyaknya penelitian tentang independensi penampilan. Lavin (1976), Shockley (1981), Supriyono (1988), Suyatmini (2002), Soegiastuti (2015).

Tetapi penelitian diatas merupakan penelitian yang berjenis kuantitatif. Hasil yang didapatkan berkisar mengenai faktor-faktor yang menurut masyarakat mempengaruhi independensi penampilan. Belum ada penelitian yang melihat independensi penampilan ini dari sisi Islam padahal agama ini mayoritas di

Indonesia. Pun demikian auditor yang ada di KAP peneliti yakini banyak yang beragama islam. MacLulich dan Sucher (2005) menemukan bahwa perbedaan di dalam kultur budaya akan mempengaruhi keberhasilan suatu implementasi konsep independensi.

Peneliti beranggapan bahwa perlu ada kajian dari perspektif islam yang melihat independensi penampilan agar bisa dijadikan pegangan bagi auditor muslim. Agar hasilnya lebih mendalam peneliti melakukannya dengan menggunakan metode kualitatif studi kepustakaan terhadap peristiwa sejarah atau tarikh. Sedangkan tokoh yang diambil dari sejarah seorang sahabat nabi Muhammad SAW yaitu Umar bin Khattab. Sahabat ini bisa dikatakan memahami islam secara baik. Nabi pernah berkata, "Pada umat umat terdahulu ada orang-orang yang diberi ilham. Jika ada pada seseorang dari umatku, maka dia adalah Umar." (Shahih Al Bukhari).

B. Tinjauan Pustaka

Pengertian independensi independensi sendiri menurut Arens dan Loebbecke (1995:25) adalah cara pandang yang tidak memihak di dalam pelaksanaan pengujian, evaluasi hasil pemeriksaan dan penyusunan laporan audit perusahaan oleh akuntan publik yang secara normatif berada di luar agent dan principal, disamping pengetahuan dan keahlian yang mencukupi.

Jenis independensi modern ada 2 yaitu independensi dalam pemikiran dan independensi dalam penampilan. Pada kode etik IAPI (IAPI, 2009). Pertama, Independensi dalam pemikiran. sikap mental yang memungkinkan pernyataan yang tidak dipengaruhi oleh hal-hal yang dapat mengganggu pertimbangan profesional, yang memungkinkan seorang individu memiliki integritas dan bertindak secara obyektif serta menerapkan skeptisisme profesional. Kedua, Independensi dalam penampilan. Sikap yang menghindari tindakan atau situasi yang dapat menyebabkan pihak ketiga (pihak yang rasional dan memiliki

pengetahuan semua informasi yang relevan, termasuk pencegahan yang diterapkan) meragukan integritas, obyektifitas, dan skeptisisme profesional dari anggota tim assurance, KAP atau Jaringan KAP. kode etik IAPI tahun 2008 Seksi 290.9 menyebutkan: Oleh karena itu, signifikansi setiap hubungan ekonomi, hubungan keuangan, maupun hubungan lainnya harus dievaluasi, terutama yang berkaitan dengan hal-hal dapat menyebabkan pihak ketiga yang rasional dan memiliki pengetahuan mengenai semua informasi yang relevan menyimpulkan tidak dapat diterimanya hubungan tersebut.

Di dalam ajaran islam sebuah perbuatan yang akan menimbulkan dugaan atau prasangka buruk dari pihak lain harus dihindari. Orang lain yang berpotensi akan menaruh curiga atau berburuk sangka maka ia wajib memberitahukannya. Sebagaimana Rasulullah bersabda kepada dua orang yang melihat beliau berjalan bersama seorang wanita ditengah malam.

“Berhenti, wanita ini adalah Shafiyah binti Huyay.” (Shafiyah adalah istri Nabi SAW). Maka setiap muslim wajib bertanggung jawab terhadap dirinya atas perbuatan yang menghasilkan penilaian baik atau buruk dari masyarakat.

Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu yang banyak dijumpai adalah penelitian-penelitian yang berjenis kuantitatif dan mencari hubungan antar variable misal Lavin (1976), Shockley (1981), Supriyono (1988), Suyatmini (2002), Soegiastuti (2015), Bawono dan Singgih (2014) dan Martini (2013). Akan tetapi jarang peneliti temukan penelitian yang bersifat kualitatif yang bertujuan mengkritisi atau membangun konsep. Salah satu penelitian yang berbicara tentang independensi adalah artikel dari Carey (1946) yang mengatakan konsep independensi konvensional adalah pemisahan metafora yaitu mengasumsikan antara auditor dengan klien mempunyai metafora yang berbeda. mengatakan, pemisahan mental auditor dari klien akan membuat mereka tidak akan pernah bertemu dalam

persamaan kepentingan. Kemudian dalam Reiter dan Williams (2001) Independensi didapatkan karena auditor tidak mempunyai hubungan kepentingan dengan klien. Metafora ini dipengaruhi oleh Ethics of Rights kantianis sebagai aliran filsafat pemikiran yang mendominasi dunia Barat. Yang pada akhirnya melahirkan nilai-nilai egoisme dan individualis sebagaimana sifat kapitalisme. Menurut konsep yang lain independensi merupakan alat retorik legitimasi profesi akuntan. Independensi dipakai oleh profesi auditor untuk mempertahankan dominasinya sebagai profesi penyedia informasi yang kredibel. Dominasi profesi dianggap sebagai kebutuhan untuk keamanan dan pengelolaan di dalam pekerjaannya, ekonomi, sosial, dan lingkungan intelektual. Menurut Allen (1991), profesi akan selalu berusaha untuk mempertahankan status mereka di mata masyarakat (Reiter dan Williams, 2001). Independensi dipandang sebagai alat retorik profesi akuntan agar masyarakat percaya akan peran dan profesionalitas profesi ini.

C. Metode Penelitian

Riset kepustakaan adalah serangkaian aktivitas yang berkaitan dengan pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Riset pustaka membatasi aktivitasnya hanya dengan bahan-bahan yang berasal dari perpustakaan tanpa memerlukan riset lapangan. Riset ini umum dilakukan di dalam kajian sejarah, sastra, dan studi agama bahkan kedokteran dan biologi (Mestika, 2008).

Kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Peneliti akan menjumpai informasi yang bersifat statis, tetap. Ini berarti peneliti akan berhadapan dengan data yang tidak akan berubah karena data adalah “mati” yang tidak berkaitan ruang dan waktu yang berubah.

Istilah tarikh berasal dari bahasa Arab yang artinya menurut bahasa adalah ‘ketentuan masa’ (Cholil, 2001:1) Tarikh adalah suatu jenis ilmu yang

mengandung informasi mengenai perkembangan sebuah umat, juga alat untuk mengerti berbagai peristiwa yang terjadi di masa lalu, serta seberapa jauh perkembangan itu berpengaruh terhadap masa yang akan datang (Al-Quraibi, 2009:7). Ibnu Khaldun (2001:17) berkata di dalam buku Mukaddimah:

Dengan sejarah kita dapat mengetahui perilaku dan akhlak umat-umat terdahulu, jejak-jejak para Nabi, para raja dengan kerajaan dan politik mereka sehingga dapat dijadikan pelajaran oleh orang-orang yang mengambil pelajaran, baik dalam urusan dunia maupun urusan agama.

Ada tiga langkah umum (Creswell, 2007:148) di dalam penelitian kualitatif yaitu:

1. Tahap persiapan dan organisasi data. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan berbagai buku-buku biografi, film mengenai Umar, dan tulisan berbagai hal yang berkaitan dengan Umar di Internet.
2. Tahap reduksi data. Yaitu tahap proses pemilihan, memusatkan perhatian pada tema penelitian, melakukan penyederhanaan data, abstraksi, dan transformasi data kasar dari lapangan. Pada tahap ini peneliti lakukan membaca buku-buku, tulisan-tulisan mengenai Umar dan menonton film Umar juga menghadiri kajian-kajian seputar Umar dengan memfokuskan kepada tema penelitian.
3. Tahap penyajian. Tahap penyajian dilakukan dengan menyetengahkan cerita-cerita mengenai Umar berkisar tema di sekitar perekonomian, hukum, administrasi, dan pemerintahan. Selama penulisan cerita dilakukan juga interpretasi mengenai kisah-kisah tersebut.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa sumber-sumber data sekunder. Metode pengumpulan data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (Indriantoro dan Supomo, 2002) berupa berbagai sumber data tertulis (studi literatur). Creswell (2007,128) mengatakan di dalam penelitian naratif, peneliti harus fokus memilih

sample individu yang memadai untuk diteliti karena ketersediaan, juga seorang yang secara politis penting sehingga bisa menarik perhatian. Sumber utama penelitian ini adalah berupa literatur Umar bin Khattab yang ditulis oleh peneliti-peneliti lain dan buku-buku terkait lain, rekaman audio visual kajian keislaman, film mengenai Umar bin Khattab dan dari internet.

D. Hasil Penelitian

Pada zaman Umar akan kita jumpai dua macam perhatian beliau mengenai pengawasan:

1. Pengawasan terhadap diri sendiri

Pengawasan ini diawali dengan menjaga diri sendiri dari berbagai hal yang merugikan diri sendiri dan orang lain berkaitan dengan keimanan. Keimanan menjadi faktor utama dalam menjaga etika karena tidak selamanya manusia itu hidup dalam pengawasan orang lain. Ada saat-saat dimana seseorang menghadapi suatu pilihan masalah yang sulit itu sendirian. Jika ia melakukan pilihan tindakan yang etis karena merasa ada pengawasan dari Allah maka ia telah berhasil menjaga dirinya dari perbuatan dosa. Perkataan Umar mengenai hal ini adalah *“Hisablah dirimu sebelum dirimu dihisab, dan timbanglah dirimu sebelum dirimu ditimbang...”* Apabila seseorang mengawasi dirinya sendiri dengan benar maka perilakunya akan benar dan apa-apa yang tersembunyi dan nampak akan menjadi baik.

2. Pengawasan pada Penampilan

Ini merupakan sudut pandang penjagaan independensi Umar sebagai pemegang otorita pemerintahan. Apa yang tampak di mata manusia itulah yang menjadi pedoman bagi manusia lain dalam menilai. Ada beberapa dasar mengapa dikatakan Umar sangat mementingkan apa yang tampak dari luar, diantaranya:

“...,barangsiapa yang merahasiakan sesuatu maka ia mendapatkan rahasianya dan barangsiapa yang menampakkan sesuatu maka ia mendapatkan apa yang ia tampilkan. Karena itu, tunjukkanlah akhlak kalian yang paling baik pada kami dan Allah Maha Mengetahui hati kalian. Siapa pun yang menampakkan sesuatu pada kami sementara ia mengira hatinya baik, kami tidak membenarkannya. Dan siapa pun yang menampakkan suatu kebaikan pada kami dan menurut kami seperti itu maka kami akan membenarkannya (Ash-Shalabi, 2013:266).”

“Barangsiapa yang menyembunyikan rahasianya maka kebaikan ada pada tangannya. Barangsiapa yang memancing dirinya untuk menjadi sasaran tuduhan, jangan mencela orang yang berburuk sangka padanya (Ash-Shalabi, 2013:269).”

Selain perkataan, kebijakan yang dikeluarkan Umar juga banyak mencerminkan bahwa beliau sangat perhatian mengenai penampilan yang tampak dari luar. Ini mengisyaratkan bahwa mengisyaratkan bahwa dalam menilai orang adalah melalui penampilan luar dan menyerahkan hati kepada Allah. Tugas seorang pemimpin adalah bertanggung jawab atas penilaian luar dan tidak bertanggung jawab atas penilaian hati karena ia tidak akan mampu melakukannya (Ash-Shalabi, 2013:267).

Ada sisi-sisi yang sama antara konsep independensi konvensional dengan cara pengawasan luar Umar dimana pada keduanya terdapat aturan yang sangat ketat terhadap perilaku yang tampak oleh indra. Sebagai contoh, Independensi penampilan mengatur berbagai pencegahan terhadap ancaman yang signifikan terhadap independensi berupa evaluasi terhadap hubungan auditor dengan klien (IAPI,2009). Berbagai macam hubungan ini

dapat menyebabkan pihak ketiga (pihak yang rasional dan memiliki pengetahuan semua informasi yang relevan, termasuk pencegahan yang diterapkan) meragukan integritas, obyektifitas, dan skeptisisme profesional dari anggota tim *assurance*, KAP atau Jaringan KAP.

Dari perspektif Umar maka independensi auditor juga harus menghindari konflik kepentingan. Dibuktikan pengawasan oleh Umar yang di dalamnya terdapat banyak ketentuan mengenai perilaku yang wajib dihindari oleh para pejabat. Sebagai contoh Umar melarang pejabatnya terlibat dalam kegiatan bisnis dengan rakyat. Umar pernah berkata, ” *Perdagangan seorang amir dalam masa keamirannya adalah kerugian* (Al-Haritz, 2003:655)

Melihat dari sisi *mudharat* yang lebih banyak terhadap rakyat maka Umar melarang berbagai perniagaan yang dilakukan pejabat karena rakyatlah yang akan lebih banyak menderita kerugian. Pejabat yang seharusnya amanah dalam melayani rakyat malah merugikan rakyat. Perniagaan yang dilakukan pejabat akan mereduksi sifat amanah pejabat dan mengakibatkan kepercayaan rakyat terhadap pemerintahan Umar hilang. Penjagaan terhadap berbagai perilaku pejabat tersebut adalah sebagai salah satu upaya menjaga amanah.

Jadi independensi penampilan maupun pengawasan luar Umar sama-sama mempertimbangkan sisi pandang pihak lain terutama dari pihak yang dilayaninya. Independensi digunakan untuk menjaga sisi pandang investor atau kreditor, pengawasan luar Umar mempertimbangkan sisi pandang rakyat mengenai independensi Umar dan pejabatnya.

Akan tetapi jika analisa dilakukan lebih dalam, akan ditemukan perbedaan yang mendasar dari keduanya dimana independensi penampilan konvensional berkuat pada masalah keuangan. Penyebab utama adanya

ancaman terhadap independensi yang dikhawatirkan terjadi adalah karena adanya konflik kepentingan yang dikarenakan hubungan masalah ekonomi atau keuangan. Sebagai contoh yang peneliti ambil dari kode etik IAPI tahun 2008 Seksi 290.9 menyebutkan:

Oleh karena itu, signifikansi setiap hubungan ekonomi, hubungan keuangan, maupun hubungan lainnya harus dievaluasi, terutama yang berkaitan dengan hal-hal dapat menyebabkan pihak ketiga yang rasional dan memiliki pengetahuan mengenai semua informasi yang relevan menyimpulkan tidak dapat diterimanya hubungan tersebut.

Jadi seakan terdapat keyakinan dalam kode etik ini bahwa seorang manusia dalam hal ini auditor tidak bisa dipercaya akan kejujurannya jika ia berhadapan dengan yang ekonomi, materi atau uang. Hal ini seperti mengasumsikan bahwa manusia tidak bisa bertindak independen di dalam dirinya jika mempunyai kepentingan keuangan atau ekonomi dengan klien.

Di sisi lain independensi penampilan pada Umar bertujuan lebih dari sekedar kepentingan materi. Umar menekankan pentingnya penampilan karena adanya unsur transenden di dalamnya. Di dalam penampilan terdapat dakwah yang berwujud *uswah* (contoh teladan yang baik). Dengan menjadi baik bagi lingkungan termasuk di dalam penyelarasan dengan konsep tujuan penciptaan manusia, terdapat aktivitas bernilai ibadah didalamnya dan merupakan praktik dari penerapan *akhlakul karimah*.

Hal ini berhubungan dengan strategi penataan lingkungan agar tercapai suatu kondisi yang kondusif bagi kehidupan manusia. Adanya penampilan akhlak yang baik di dalam lingkungan maka akan membentuk suatu masyarakat yang baik pula. Adanya penampilan yang baik dan dominan di lingkungan akan membuat pihak-pihak yang akan berbuat

kejahatan akan berpikir ulang. Pada konteks audit, proses bisnis yang dilakukan dengan etika yang baik oleh auditor atau siapapun yang berhubungan dengan bisnis akan membuat masyarakat bisnis secara umum menaruh hormat dan segan sehingga tercipta suatu lingkungan bisnis yang sejuk dan sehat.

Bahkan dalam Islam jika ada suatu hal yang berpotensi membuat pihak lain akan menaruh curiga atau berburuk sangka maka ia wajib memberitahukannya. Sebagaimana Rasulullah bersabda kepada dua orang yang melihat beliau berjalan bersama seorang wanita ditengah malam.

“Berhenti, wanita ini adalah Shafiyah binti Huyay.” (Shafiyah adalah istri Nabi SAW)

Maka setiap muslim wajib bertanggung jawab terhadap dirinya atas perbuatan yang menghasilkan penilaian baik atau buruk dari masyarakat.

Maka yang diatur didalam independensi penampilan perspektif Umar pada tataran praktis tidak sama dengan yang diatur didalam independensi penampilan konvensional. Independensi penampilan perspektif Umar bin Khattab mempunyai tujuan dunia dan akhirat yang terangkum di dalam makna ibadah. Penampilan dalam perspektif Umar akan menjadi sarana untuk menata lingkungan demi tercapainya tujuan manusia sesungguhnya bukan sekedar mencari kepercayaan masyarakat.

Independensi penampilan auditor perspektif Umar menjadi alat auditor dalam meraih kepercayaan para pemakai laporan keuangan dan alat untuk memenuhi tuntutan tugas agama dalam menjaga amanah dari Allah. Penampilan seorang auditor bukan sekedar menata diri dihadapan investor atau pemakai untuk meraih kepercayaan mereka. Penampilan auditor akan menjadi *display* citra seorang muslim yang baik dalam bermuamalah

dengan orang lain agar tertarik dan berpandangan baik terhadap agama ini. Dan kewajiban auditor untuk menjaga citra baik tersebut.

Dengan adanya *display* yang baik ini auditor bisa melakukan pertanggung jawaban terhadap masyarakat. Pihak lain bisa melakukan kontrol terhadap auditor. Regulator, investor, kreditor maupun pemakai laporan keuangan yang lain bisa melakukan penilaian atas perilaku yang ditunjukkan auditor. Hal itu berdampak pada auditor yang akan lebih berhati-hati di dalam perilakunya karena selain perasaan diawasi oleh Allah juga ada pengawasan dari pihak luar yang akan memberikan penilaian secara langsung.

Jadi independensi penampilan menjadi media auditor untuk mengabdikan, wakil Allah di muka bumi sebagai manusia yang diciptakan dengan tuntutan-tuntutan syariat. Oleh karena itulah peneliti menganggap bahwa independensi penampilan diperlukan di dalam menjaga perilaku auditor agar tetap dalam jalur syariat.

E. Penutup

Lingkungan sosial berpengaruh terhadap pembentukan nilai-nilai yang dihasilkan masyarakat itu. Lingkungan pada masa Umar adalah lingkungan yang Islami. Independensi penampilan pada Umar bertujuan lebih dari sekedar kepentingan materi. Umar menekankan pentingnya penampilan karena adanya unsur transenden di dalamnya. Di dalam penampilan terdapat dakwah yang berwujud *uswah* (contoh teladan yang baik). Independensi perpektif Umar terdiri dari dua jenis, yaitu: independensi dalam diri auditor, dimana auditor harus selalu berusaha menghisab dirinya atas segala perbuatannya apakah sejalan dengan kehendak Allah SWT yaitu syariat Allah sebagai upaya untuk meraih sikap amanah. Dan independensi penampilan dimana auditor di dalam kehidupan

sehari-hari baik didalam kehidupan keluarga, bisnis, maupun masyarakat umum menampilkan akhlakul karimah atau akhlak yang baik. Keterbatasan penelitian ini adalah masih sebatas konsep sehingga masih dibutuhkan kajian yang lebih praktis agar terasa manfaat nyata di lapangan. Kelemahan yang lain adalah kurangnya literatur khusus berbahasa Indonesia mengenai kehidupan Umar yang berkaitan dengan perkembangan akuntansi ataupun auditing membuat penulis kesulitan dalam menyimpulkan fenomena independensi di masa itu. Berdasar kelemahan di atas maka perlu ada penelitian lanjutan untuk merumuskan lebih rinci agar konsep independensi perspektif Umar bisa diterapkan dalam ranah praktis

Daftar Pustaka

- Al-Haritz, J. 2003. *Al-Fiqh Al-Iqtishadi Li Amiril Mukminin Umar Ibnu Khaththab*. Zamakhsyari, A.S (penerjemah). Fikih Ekonomi Umar bin Khathab, cetakan ketiga. Khalifa. Jakarta
- Al-Quraibi, I. 2009. *Asy Syifa Fi Tarikh al-Khulafa*. Anam, F.K. Qisthi Press. Jakarta Timur
- Arens, A.A dan Loebbecke, J. 1995. *Auditing: Suatu Pendekatan Terpadu* Edisi ke empat, Jakarta: Erlangga.
- Cholil, M. 2001. *Kelengkapan Tarikh Muhammad SAW Jilid 1*. Gema Insani Press. Jakarta.
- Creswell, J.W. 2007. *Qualitative Inquiry & Research Design, Choosing Among Five Approach, 2nd*. Sage Publications. London
- Hidayati , N dan Suryadi (ed.) 2019. Ditemukan Pelanggaran pada Audit Laporan Keuangan Garuda, Izin AP Kasner Sirumapea Dibekukan. Diperoleh 3 september 2022. www.pppk.kemenkeu
- IAPI (2009), Kode Etik Profesi Akuntan Publik, IAPI Jakarta
- Ibnu Khaldun. 2001. *Muqaddimah Ibn Khaldun*. Irham, M., Supar, M., dan Zuhri, A. (penerjemah). Mukaddimah. Pustaka Al-Kautsar. Jakarta
- Imam Bukhari. Terjemah hadits. Klang Book Centre
- Imam Muslim. Terjemah hadits. Klang Book Centre
- Indriyantoro, Supomo dan Bambang, 2009. Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen. BPFE. Yogyakarta
- Ash-Shalabi, A.M. 2013. *Umar bin Al-Khathab*. Harahap, K.A dan Faozan, A

- (penerjemah). Biografi Umar bin Al-Khathab. Cetakan kedua. Pustaka Al-Kautsar. Jakarta
- Lavin,D. (1976), Perception of the Independence of the Auditor, The Accounting Review. (January,1976)Shockley, A, Randolph. 1981. "Perceptions of Auditors Independence: An Empirical Analysis". The Accounting Review. Vol. LVI No.4 (October) pp 785-800Supriyono, R. A. 1988. *Pemeriksaan Akuntan (Auditing): Faktor-faktor Yang mempengaruhi Independensi Penampilan Akuntan Publik*. Yogyakarta: BPFE
- Maclullich, K.K dan Sucher, K. 2005. A Local Realisation of Auditor Independence construct in Poland: Counteracting 'Iron Curtain' syndrome in academic writing. *Critical Perspektif on Accounting 16*, pp 593-612
- Reiter, S.A, dan Williams, P.F. 2001. *The History and Rethoric of Akuntan publik Independence Concepts*, Download Internet. April 2014
- Suyatmini, 2002, Studi Empiris Faktor-faktor yang mempengaruhi Independensi Penampilan Akuntan Publik, Penelitian untuk Tesis Program Magister Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang.Soegiastuti (2015).
- Yudistira dan Rahmawati, WT (ed.), 2018. Kasus SNP Finance, Sri Mulyani resmi jatuhkan sanksi ke Deloitte Indonesia. Keuangan.kontan. Diperoleh 3 september 2022. <https://keuangan.kontan.co.id/>
- Zed, Mustika.2008. *Metode Penelitian Kepustakaaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.